

**STRATEGI FINANCIAL LITERACY UNTUK MENINGKATKAN  
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT INDUSTRI KAWASAN WISATA  
KABUPATEN GERSIK JAWA TIMUR**

**Tri Ratnawati**

**Siti Mujanah**

**Nyoman Lokajaya**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : [tri.wdhidayat@yahoo.com](mailto:tri.wdhidayat@yahoo.com)

**Abstract:** This study aims to detect financial literacy and public welfare by factor analysis. The results show that the financial literacy has 12 important factors, namely, old age, financial education, financial experience, business financial budgeting, economic behavior, financial attitude, gender, financial behavior, self control, government policy, financial socialization from the government and family financial budgeting. Whereas the welfare factor of the community is the necessity of life and well-established economy. There are four pillars that must carry out both short-term and medium-term, long term finance, namely the government including bank and non-bank financial institutions, small-scale business enterprises, academics and medium and large-scale business actors in the effort to implement Corporate Social Responsibility programs. Activities that can be carried out by academics are in the form of training assistance so that they can prepare financial reports and audit in the long term while the government facilitates access to capital, apprenticeship to medium and large scale industries, regulation of licensing facilities.

**Keywords:** Financial Literacy, Community Welfare, Financial Strategy, Four Pillars of Interest.

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat industri di kawasan wisata kabupaten Gresik memiliki motivasi yang sangat besar dalam berwirausaha. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di kawasan tersebut. Berdasarkan data Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Gresik, jumlah UMKM yang tersebar di wilayah ini sebanyak 97 UMKM. Namun kesejahteraan masyarakat industri di kawasan wisata kabupaten Gresik belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan observasi awal terdapat indikasi bahwa masyarakat industri di kawasan wisata kabupaten Gresik masih belum memahami dan belum mengaplikasikan kecakapan finansial (financial literacy) yang dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Pemerintah melalui Badan Ekonomi Kreatif (BEK) beranggapan bahwa ekonomi kreatif secara substantif bisa menjadi wujud dari upaya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pesan besar yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah optimalisasi sumber daya yang bukan hanya terbarukan dan tak terbatas, namun juga ide, talenta dan kreativitas. Arah pengembangan industri kreatif difokuskan pada lapangan usaha budaya kreatif, lapangan usaha kreatif atau hak kekayaan intelektual yang berlangsung secara berkesinambungan dengan kolaborasi dari sektor pemerintah, bisnis, komunitas dan akademisi atau dikenal dengan quad helix.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2014) mengkategorikan industri kreatif di Indonesia ke dalam 15 sub-sektor industri. Sub-sektor industri tersebut adalah; arsitektur, desain, film, video dan fotografi, handicraft, mode/fashion, musik, penerbitan, periklanan, permainan interaktif, riset dan pengembangan, seni pertunjukan, seni lukis dan galeri seni, teknologi informasi, televisi dan radio, serta penambahan sub-sektor kuliner pada tahun 2012. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2014), sejak tahun 2010 industri kreatif telah berkontribusi pada peningkatan jumlah perusahaan, terutama dari sub-sektor kuliner dan fashion, dan berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) dengan proporsi lebih dari 7% melalui peningkatan kontribusi ekspor 2011-2013 sebesar total 29,7%.

Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas (closed loop problems), seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar. UMKM di industri kreatif cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan dalam bisnisnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep inovasi yang berkelanjutan dan aktivitas inti bisnis yang tidak konsisten. Pada akhirnya, pengembangan kinerja jangka panjang UMKM yang bergerak pada industri kreatif cenderung stagnan dan tidak terarah dengan baik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar. Literatur telah banyak yang mengkonfirmasi bahwa kemampuan perusahaan dalam mengenali dan mengakses sumber daya keuangan akan berdampak pada tingkat pertumbuhan perusahaan. Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2016, UMKM yang “dewasa” secara manajemen dan “kuat” dalam pengelolaan keuangan diharapkan mampu menjadi kunci utama Indonesia dalam bersaing di pasar global.

Kesejahteraan masyarakat industri di kawasan wisata kabupaten Gresik yang belum meningkat secara signifikan, ditunjukkan dengan masih belum adanya pemahaman mengenai kecakapan finansial (financial literacy) yang dapat meningkatkan kesejahteraannya. Kebanyakan keuangan usaha mereka masih disatukan dengan keuangan pribadi atau keuangan rumah tangganya, sehingga secara semu tampak seolah-olah mereka telah berhasil dan kaya-raya. Padahal hakekatnya dalam keuangan rumah tangga tersebut terdapat biaya operasional usaha yang tanpa disadari ikut digunakan sebagai biaya hidup sehari-hari.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Literasi Keuangan (Financial Literacy)**

Istilah literasi keuangan (financial literacy) yang dikemukakan oleh para pakar keuangan maupun berbagai literatur tidak ada satupun yang persis sama. Literasi keuangan digunakan sebagai wujud dari kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan pengaturan keuangan pribadi maupun keluarga. Lusardi dan Mitchell (2006) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan mengaplikasikannya (knowledge and ability) dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Chen dan Volpe (1998) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan (financial literacy is money management knowledge).

Literasi keuangan merupakan ukuran pemahaman terhadap konsep keuangan dan kemampuan dalam pengelolaan keuangan yang tepat dalam membuat keputusan jangka pendek dan perencanaan jangka panjang sesuai dengan dinamika kebutuhan dan kondisi perekonomian (Remund, 2010). Literasi keuangan merupakan kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan keahlian untuk mencapai perilaku keuangan yang baik sehingga pengetahuan, keahlian dan perilaku merupakan kesatuan yang saling berkaitan dalam konsep literasi keuangan (Lusardi & Mitchell, 2006). Lusardi dan Mitchell (2006) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan dipengaruhi oleh usia untuk kasus di Amerika Serikat. Faktor lainnya adalah gender sebagaimana Lusardi dan Mitchell (2006) yang menjelaskan bahwa perbedaan gender yang terlalu besar di Swedia dimana perempuan jarang membuat keputusan ekonomi dalam rumah tangga. perempuan memiliki ketertarikan yang rendah dalam investasi dan keuangan dan jarang menggunakan jasa keuangan dibandingkan laki-laki. Lusardi dan Mitchell (2006) menemukan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi lebih memiliki pengetahuan keuangan yang lebih dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah

Bukti empiris, Lusardi dan Mitchell (2006) menemukan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan keuangan, dan laki-laki lebih baik karena memiliki pengetahuan keuangan yang lebih tinggi.

mayoritas mahasiswa di Malaysia memiliki pengetahuan keuangan (financial literacy) yang kurang tinggi, sehingga menyebabkan tidak terarah dalam membuat keputusan keuangan setiap hari.

diperlukan pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan serta bagaimana teknik berinvestasi menjadi hal yang tidak dapat diabaikan lagi seperti waktu-waktu sebelumnya. berkembangnya instrumen keuangan, tidak diiringi oleh keinginan masyarakat untuk memulai berinvestasi, dan diduga salah satu penyebabnya adalah rendahnya literasi keuangan masyarakat.

literasi keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan alat penting untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi. Namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan relatif kurang tinggi.

pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah, dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi.

Blueprint Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang diluncurkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan sebagai suatu rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skill), dan keyakinan (confidence) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik.

The Association of Chartered Certified Accountants, merumuskan bahwa konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu. Lusardi (2006) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal.

## **Kesejahteraan Masyarakat**

Kesejahteraan masyarakat merupakan sasaran akhir kegiatan pembangunan. Baik itu dalam lingkup negara maupun lingkup daerah. Pembangunan belum bisa dikatakan berhasil sepenuhnya bila belum mampu membuat masyarakatnya hidup lebih sejahtera. Untuk itu maka perlu adanya pemahaman tentang kesejahteraan itu sendiri sehingga bisa diambil langkah-langkah untuk mencapainya.

Terdapat beberapa teori yang membahas tentang kesejahteraan. mengklasifikasikan teori kesejahteraan menjadi tiga macam, yakni classical utilitarian, neoclassical welfare theory dan new contractarian approach. Pendekatan classical utilitarian menekankan bahwa kesenangan (pleasure) atau kepuasan (utility) seseorang dapat diukur dan bertambah. Tingkat kesenangan yang berbeda yang dirasakan oleh individu yang sama dapat dibandingkan secara kuantitatif. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebesar mungkin tingkat kesejahteraannya. Sedangkan bagi masyarakat, peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.

Neoclassical welfare theory merupakan teori kesejahteraan yang mempopulerkan prinsip Pareto Optimality. Prinsip Pareto Optimality menyatakan bahwa the community becomes better off if one individual becomes better off and non worse off. Prinsip tersebut merupakan necessary condition untuk tercapainya keadaan kesejahteraan sosial maksimum. Konsekuensi sosial dapat ditentukan berdasarkan pilihan-pilihan subyektif yang dibuat para individu. Semakin besar kisaran pilihan yang tersedia, maka semakin besar level kesejahteraan yang dicapai, jika keadaan lain tidak berubah. Selain prinsip Pareto Optimality, neoclassical welfare theory juga menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu. Kesejahteraan kelompok (masyarakat) dapat ditingkatkan melalui kesejahteraan individu. Apabila individu berhasil memuaskan kebutuhannya maka kesejahteraan kelompok (masyarakat) akan tercapai.

Prinsip dalam pendekatan new contractarian approach adalah individu yang rasional akan setuju dengan adanya kebebasan maksimum dalam hidupnya. Intisari pendekatan ini adalah setiap individu memiliki konsep yang jelas mengenai barang dan jasa serta tugas-tugas dari institusi sosial yang ada. Dalam hal ini individu akan memaksimalkan

kebebasannya untuk mengejar konsep mereka tentang barang tanpa adanya campur tangan.

Dari teori-teori di atas maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan dapat diukur dan berkaitan dengan kepuasan atas pemenuhan kebutuhan. Semakin banyak pilhan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan maka semakin besar tingkat kesejahteraan. Kesejahteraan masyarakat dapat dikatakan meningkat bila minimal terdapat satu orang yang menjadi lebih baik tanpa satupun yang menjadi lebih jelek.

### **Studi Pendahuluan**

Kesejahteraan masyarakat tetap menjadi salah satu masalah yang diprioritaskan penyelesaiannya di Jawa Timur. Pencapaian kesejahteraan masyarakat industri dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman financial literacy.

Dengan demikian bukan hanya kesejahteraan para pelaku usaha kecil saja yang meningkat, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan para pekerja yang terlibat di dalamnya.

Pada tahun 2011 sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya masih tergolong tidak cerdas finansial dalam mengelola belanja rumah-tangganya, yaitu masih membutuhkan subsidi dari orang tua/keluarga/kerabat, menggunakan fasilitas kredit, kesadaran untuk menabung dan berinvestasi masih rendah terutama di kalangan karyawan swasta, sehingga pola pengeluaran konsumsi rumah-tangganya bersifat konsumtif. Sementara pada tahun 2012 terdapat 46,7% dari total responden ibu rumah tangga di Surabaya yang tidak cerdas finansial dalam mengelola keuangan rumah-tangganya. dan pada tahun 2012 pola belanja rumah tangga keluarga di Jawa Timur masih konsumtif dengan dominasi utama pada biaya pembelian pakaian, kosmetik, serta cicilan utang. Sehingga termasuk dalam kategori tidak cerdas finansial dan belum mencapai kesejahteraan keluarga.

Pada tahun 2013 budi daya ikan bandeng di Sidoarjo lebih layak untuk dijadikan investasi karena memiliki NPV, PI, Payback Period, & ARR yang lebih besar daripada udang dan nila, sehingga berpotensi mampu meningkatkan kecerdasan finansial para petaninya. Pada tahun 2014-2015 pengembangan potensi desa wisata melalui strategi keuangannya sebagai obyek wisata Bromo yang baru dan pada tahun

2017-2019 pembuatan model dan rumusan serta rencana strategi yang melibatkan kebijakan para stakeholder sebagai implementasi financial literacy dan financial inclusion yang tepat untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat industri kawasan wisata di Kabupaten Gresik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Kegiatan penelitian diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui dua teknik yaitu (a) studi pustaka dan (b) studi lapangan yang terdiri atas observasi, wawancara dan kuesioner. Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari buku-buku, literatur, tulisan ilmiah, dimana peneliti mencari data teoritis sebagai bahan sekaligus pembanding dengan jalan menerapkannya dengan masalah yang diteliti. Studi lapangan bertujuan untuk mengamati obyek penelitian sehingga memahami kondisi sebenarnya. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa komunikasi verbal dengan pihak-pihak yang terkait. Data dianalisis melalui tahapan: (a) pengolahan data; (b) evaluasi dan analisis hasil; (c) kesimpulan

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah sentra industri kecil di kawasan wisata Giri kabupaten Gresik. Alasan yang mendasari pemilihan lokasi penelitian tersebut berdasarkan observasi awal terdapat indikasi bahwa masyarakat industri di kawasan wisata ini masih belum memahami dan belum mengaplikasikan kecakapan finansial (financial literacy) yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Kebanyakan keuangan usaha mereka masih disatukan dengan keuangan pribadi atau keuangan rumah tangganya, sehingga secara semu tampak seolah-olah mereka telah berhasil dan kaya-raya. Padahal hakekatnya dalam keuangan rumah tangga tersebut terdapat biaya operasional usaha yang tanpa disadari ikut digunakan sebagai biaya hidup sehari-hari.

## Teknik Analisis

Data dianalisis dengan menggunakan analisis faktor untuk mendeteksi Financial Literacy yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat industri kecil kawasan wisata Kabupaten Gresik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Faktor Financial Literacy Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Industri Kawasan Wisata Kabupaten Gresik Jawa Timur.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis faktor pada 12 indikator yang merupakan faktor dari financial literacy diperoleh hasil pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Indikator dan Nilai Faktor**  
**Financial Literacy**

No.	Indikator	Nilai Faktor
1	Masa Tua	0,920
2	Financial Education	0,913
3	Pengalaman Keuangan	0,905
4	Budgeting Keuangan Usaha	0,868
5	Perilaku Ekonomi	0,836
6	Financial Attitude	0,828
7	Gender	0,810
8	Perilaku Keuangan	0,802
9	Self Control	0,788
10	Kebijakan Pemerintah	0,784
11	Sosialisasi Keuangan dari Pemerintah	0,772
12	Budgeting Keuangan Keluarga	0,747

### Faktor 1: Masa Tua

Masyarakat industri kecil memiliki persepsi bahwa Financial Literacy adalah penting sebagai persiapan kondisi finansial saat memasuki masa tua dan menghadapi kondisi yang mendesak.

### **Faktor 2: Financial Education**

Masyarakat industri kecil membutuhkan financial education dalam arti mereka perlu diberikan pelatihan tentang edukasi keuangan literasi sehingga masyarakat industri kecil menjadi cakap finansial.

### **Faktor 3: Pengalaman Keuangan**

Pengalaman di bidang keuangan merupakan faktor tertinggi ketiga setelah masa tua dan financial education (edukasi keuangan) artinya bahwa pengalaman di bidang keuangan juga merupakan faktor yang penting dalam Financial Literacy.

### **Faktor 4: Budgeting Keuangan Usaha**

Budgeting (penganggaran) keuangan usaha merupakan faktor yang penting bagi manajemen industri kecil artinya manajemen industri kecil seharusnya menganggarkan keuangan usahanya sehingga pemasukan dan pengeluarannya terarah dan terukur.

### **Faktor 5: Perilaku Ekonomi**

Perilaku ekonomi merupakan perilaku usaha dalam menerapkan prinsip ekonomi yaitu mendatangkan manfaat sebesar-besarnya dengan biaya seefisien mungkin agar mendapatkan keuntungan yang optimum.

### **Faktor 6: Financial Attitude**

Financial Attitude dalam penelitian ini merupakan kebiasaan keuangan yang dilakukan oleh masyarakat industri kecil. Financial Attitude pelaku usaha kecil masih berpikir bahwa uang untuk usahanya juga merupakan bagian dari uang keluarga tanpa ada pemisahan keduanya.

### **Faktor 7: Gender**

Antara laki-laki dan perempuan ternyata berbeda dalam hal financial literacy. Gender merupakan faktor yang penting pula bagi masyarakat industri kecil dalam hal pengelolaan keuangan. Perempuan lebih paham tentang pengelolaan keuangan.

### **Faktor 8 : Perilaku Keuangan**

Perilaku keuangan industri kecil yang belum dapat memisahkan antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangganya memicu ketidakberhasilan masyarakat industri kecil dalam mencapai kemampuan finansial.

### **Faktor 9: Self Control**

Pengendalian diri (self control) bagi pelaku usaha industri kecil ini sangat penting mengingat mereka tidak memisahkan antara keuangan

usaha dan keuangan keluarganya. Maka self control adalah harus dilakukan supaya tidak konsumtif.

**Faktor 10: Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan pemerintah dalam hal pelatihan dan pendampingan industri kecil khususnya pada kawasan wisata kabupaten Gresik dirasa masih belum mengena.

**Faktor 11: Sosialisasi Keuangan dari Pemerintah**

Perlu dilakukan sosialisasi dalam hal finansial literasi khususnya dari pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan industri kecil dalam hal finansial literasi. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi finansial literasi perlu dilakukan workshop (pelatihan dan pendampingan).

**Faktor 12: Budgeting Keuangan Keluarga**

Budgeting (penganggaran) keuangan keluarga bagi industri kecil penting dilakukan untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi pada saat realisasi menyimpang dari anggaran.

**Hasil Analisis Faktor Variabel Kesejahteraan Masyarakat Industri Kawasan Wisata Kabupaten Gresik Jawa Timur**

**STRATEGI FINANCIAL LITERCAY**

Strategi financial literacy terbagi menjadi, strategi jangka pendek dalam kurun waktu 1 tahun, strategi jangka menengah dalam kurun waktu antara 1-5 tahun, strategi jangka panjang dalam kurun waktu lebih dari 5 tahun. Perilaku keuangan industry kecil yang sulit memisahkan antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangganya perlu dilakukan rekonstruksi strategi keuangannya dalam arti perlu ada pemisahan yang tegas antara uang usaha dengan uang rumah tangganya. Berikut disampaikan strategi yang harus dijalankan terkait hasil analisis faktor sebagai berikut.

**Tabel.2**  
**Strategi keuangan usaha**

Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
Financial education	Financial education → Financial quotient	Financial quotient → Financial resillience
Budgeting keuangan usaha	Budgeting keuangan usaha	Budgeting keuangan usaha
Perilaku	Perilaku ekonomi	Perilaku ekonomi

ekonomi		
Perilaku keuangan → Keuntungan usaha	Perilaku keuangan Pengembangan → produk/usaha	Perilaku keuangan → Investasi usaha
Kebijakan Pemerintah 1.Bantuan Modal kerja 2.Regulasi Perijinan	Kebijakan Pemerintah 1.Modal Pinjaman 2.Pendampingan Produk Ekspor	Kebijakan Pemerintah 1.Modal Investasi 2.Pangsa Pasar Ekspor 3.Ekspor
Sosialisasi keuangan dari pemerintah 1.Pendampingan Akuntansi Sederhana 2.Akses Permodalan Perbankan dan Lembaga Keuangan Non Bank (pegadaian, leasing,dll)	Sosialisasi keuangan dari pemerintah 1.Penilaian Kinerja Keuangan 2.Pendampingan Akses Permodalan Bank dan Non Bank	Sosialisasi keuangan dari pemerintah 1.Audit Laporan Keuangan 2.Aplikasi Akuntansi Industri 3.Pendampingan Kredit Investasi

**Tabel 3**  
**Strategi Keuangan Rumah Tangga**

<b>Masa Tua</b>	Rata-rata usia rumah tangga berkisar antara 10-20 tahun sehingga industry ini sudah mulai memikirkan keuangan rumah tangganya untuk jaminan masa tua, sehingga industry in harus eksis atau sustain tidak mudah tergoncang oleh krisis ekonomi.
<b>Financial Education</b>	Edukasi keuangan rumah tangga perlu dilakukan oleh akademisi agar mereka memahami pentingnya cakap keuangan atau financial literacy, khususnya didalam membelanjakan keuangan ruamh tangganya.
<b>Perilaku Ekonomi</b>	Industry kecil memiliki kecenderungan olah pembelanjaan rumah tangganya ke arah konsumtif, oleh sebab itu penting memahami financial literacy dan memiliki strategi keuagan rumah tangganya.
<b>Gender</b>	Pemegang keuangan pada rumah tangga umumnya adalah wanita, oleh sebab itu penting bagi para wanita untuk memahami konsep-konsep dari financial

	literacy. Yaitu tidak berperilaku konsumtif berfikir saving dan investasi.
<b>Self Control</b>	Perlu pengendalian diri bagi pemegang keuangan rumah tangga agar tidak berperilaku boros tetapi juga tetap mementingkan kualitas hidup termasuk pendidikan dan kesehatan bagi rumah tangganya.
<b>Budgeting Keuangan Keluarga</b>	Keuangan perlu membuat penganggaran untuk menghindari pengeluaran yang tidak rutin misalnya, sakit dan lain-lain agar tetap memiliki cadangan keuangan untuk pengeluaran tidak terduga tersebut.

Berdasarkan analisis factor terhadap kesejahteraan masyarakat terbukti bahwa ada dua factor menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat industri kawasan wisata kabupaten Gresik Jawa Timur yaitu,

**Tabel 4**

**Indikator dan Nilai Faktor Kesejahteraan Masyarakat**

No.	Indikator	Nilai faktor
1	Kebutuhan hidup	0,863
2	Mapan ekonomi	0,863

**Faktor 1 : kebutuhan hidup**

Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga masyarakat industri kecil merupakan tolak ukur tercapainya kesejahteraan mereka.

**Faktor 2: Mapan Ekonomi**

Mapan ekonomi mengindikasikan bahwa kehidupan masyarakat industri kecil telah mencapai kondisi sejahtera dan terpenuhi semua hajat hidupnya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Masyarakat industri kecil kawasan wisata kabupaten Gresik Jawa Timur terdeteksi masih belum mampu memanfaatkan potensi sebagai destinasi wisata guna meningkatkan kesejahteraannya. Mereka masih membutuhkan sosialisasi dan edukasi berkenaan dengan financial literacy dalam keuangan usaha maupun keuangan keluarga guna mengembangkan usaha dan mewujudkan kesejahteraan keluarganya.

Terdapat empat pilar yang seharusnya bertanggung jawab terhadap keberhasilan industri kecil khususnya di Kawasan Wisata Kabupaten Gresik Jawa Timur dengan cara menjalankan strategi jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Pihak-pihak tersebut adalah pemerintah termasuk lembaga keuangan bank dan non bank,

pelaku usaha skala industry kecil, akademisi dan pelaku usaha skala industry menengah dan besar yang berkewajiban terhadap penerapan Undang-Undang Perseroan Terbatas tentang Corporate Social Responcibility yang dapat diterapkan pada industry kecil kawasan wisata kabupaten gersik melalui program-program pelatihan, pendampingan, magang dan lain-lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students. *Financial Services Review*, 7(2): 107128.
- Lusardi. Annamaria., & Mitchell, Olivia S. (2006). Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing. Diambil dari: <http://www.dartmouth.edu/~alusardi/Papers/FinancialLiteracy.pdf>
- Nur Sitti Khumairoh. (2013). Analisa Investasi dengan Feasibility Study untuk Meningkatkan Kecerdasan Finansial pada Budi Daya Ikan di Sidoarjo. *DIE: Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen* Vol.9 No.2 April 2013 hal.184-193, Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Direktorat Literasi dan Edukasi Otoritas Jasa Keuangan, 19 November 2013. Jakarta.
- Remund, D.L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clear Definition in an Increasingly Complete Economy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276-295.
- Tri Ratnawati, Siti Mujanah, & Erwin Dyah Astawinetu. (2012). Model Financial Quotient (Kecerdasan Finansial) melalui Rekonstruksi Pola Belanja Rumah Tangga guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Jawa Timur. Penelitian Hibah Bersaing Departemen Pendidikan Tinggi Dinas Pendidikan Nasional RI.
- Farah Margaretha, Reza Arief Pambudhi Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, vol.17, no. 1, maret 2015: 76-85
- Sri Lestari, Literasi Keuangan Serta Penggunaan Produk Dan Jasa Lembaga Keuangan. *Jurnal Fokus Bisnis*, Volume 14, No 02, bulan Desember 2015.

Dwitya Aribawa, Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah. Jurnal Siasat Bisnis Vol. 20 No. 1, Januari 2016

Yulia Indrawati, Determinan Dan Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Perkotaan Di Kabupaten Jember. 2014.

Vitria Linawati Boentoro. (2012). Model Financial Planning Berdasarkan Variabel Pembeda Financial Quotient Bagi Ibu Rumah Tangga di Kota Surabaya. Program Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. (Tesis).